BAB II
SENI PERTUNJUKAN TOPENG DALANG SINAR KEMALA

II.1 Topeng Dalang Sinar Kemala

II.1.1 Pengertian Topeng dan Topeng Dalang

Topeng sebagai bentuk budaya fisik merupakan salah satu karya seni rupa yang estetik karena perwujudannya terdiri dari unsur-unsur yang dapat dihayati oleh indra mata dan dapat diraba. Dalam pengertian dan asal-usul penggunaan istilah topeng di Indonesia dapat ditelusuri dari beberapa sumber pustaka dan catatan tempo dulu, antara lain dalam kamus umum bahasa Indonesia tertulis topeng atau kedok adalah penutup muka yang terbuat dari kayu (kertas dan sebagainya) berupa orang, binatang, dan bentuk rupa lainnya. (Poerwadarminta. 1976: 1087). Sedangkan dalam ensiklopedia Indonesia dijelaskan: dalam bahasa Jawa topeng berarti kedok yaitu hasil seni ukir, berupa kedok atau penutup wajah, lazimnya dari kayu berwujud tokoh-tokoh legendaris, wayang dan sebagainya. Menurut Shaddly (1984:2359) menyatakan bahwa "Pada umumnya raut muka pada topeng dibentuk karakteristik yang dilebih-lebihkan untuk memperoleh citra yang lebih berkesan". Pemaknaan topeng dalam beberapa literatur di atas memaknakan sesuatu yang bersifat simbolik untuk memberikan ekspresi yang kuat kepada pemainnya dalam memerankan tokoh-tokoh yang digambarkan di atas panggung.

Dalam hal ini antara Topeng dan Topeng Dalang sebagaimana yang disebutkan diatas mempunyai korelasi yang tak dapat dipisahkan. Keduanya mempunyai keterkaitan yang saling mengikat sebagai sebuah ekspresi dan sebagai sebuah pertunjukan. Dalam konteks ini, mengapa Topeng Dalang sebagai sebuah seni pertunjukan ekspresi terpadu dikatakan sebagai Topeng Dalang, karena semua pemain yang terlibat dalam pertunjukan tersebut menggunakan topeng (dalam bahasa madura: *tokop*), sesuai dengan peran yang dimainkan oleh pemain. Topeng yang dipakai oleh pemain tidak ada celah pada bagian mulut sehingga pemain tidak bisa berbicara sendiri, akan tetapi dialognya disuarakan oleh seorang Dalang, kecuali tokoh Semar yang bisa berbicara sendiri, karena topengnya terdapat celah atau lubang dibagian mulut dan dagunya. Hal inilah

yang menjadi sebab mengapa dinamakan Topeng Dalang, karena sebagian besar dialog yang disuarakan adalah diucapkan oleh seorang Dalang. (Lilik Rosida Irmawati, *Buku Kesenian Madura*, 2011).



Gambar 0.1 Bentuk Karakter Topeng Dalang Sinar Kemala

Sumber : (Hasil Dokumentasi Foto Pribadi 7/04/2012)

II.1.2 Sekilas Tentang Topeng Dalang Sinar Kemala

Seiring dengan lajunya zaman, semarak riuh perjalanan kesenian tradisional Madura seperti Tembang Macopat, Musik Saronen, Musik Ghul – Ghul, Tari Dumplang, Tari Gambu, Kerapan Sapi, Sapi Sono', Sintung, dan lain sebagainya sudah tak asing lagi dikota Sumenep. Dari keanekaragaman kesenian itulah tertuang sebuah ide dan gagasan yang muncul dari seorang Ki Dalang yang bernama *Gung Ta – Harun*, seorang pedalang tua generasi ke-3 dari generasi sebelumnya untuk menciptakan sebuah kesenian yang bernuansa kerakyatan yang menghibur, yakni Kesenian Topeng Dalang. Menurut Mohammad Ridwan, ditahun 70-an, beliau mengembangkan kesenian Topeng Dalangnya di Kabupaten Sumenep Khususnya daerah Karangbudi dan Paberresan. Minat masyarakat kala itu sangat antusias sekali terhadap kesenian Topeng Dalang ini, hingga banyak dari mereka yang ingin mempelajarinya. Salah satu murid beliau adalah *Gung Zaka*, murid didikan pertama yang beliau ajarkan tentang ilmu kesenian Topeng Dalang.

Awalnya beliau tidak langsung mengajarkan tarian Topeng kepada murid-muridnya, namun yang pertama kali diajarkan oleh beliau adalah *Pacek Gulu* (Geleng Kepala/Senam Kepala kekanan dan kekiri). Setelah semua paham

mengenai hal tersebut barulah beliau mengajarkan sebuah tarian Topeng yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dengan segala bentuk gerakan dan tariannya yang pada dasarnya tidak merubah *pakem* yang sudah ada turun temurun dari para pendahulu beliau, yaitu para Walisongo. Dari *Gung Ta – Harun* dan *Gung Zaka* inilah bersama rekan-rekannya yang lain, kesenian Topeng Dalang di Kabupaten Sumenep khususnya di daerah Karangbudi dan Paberresan semakin berkembang. Hingga puncaknya, kesenian ini melanglang buana hingga ke pelosok negeri bahkan ke Manca Negara.

Sejak saat itu, masyarakat mulai mencintai dan menjadikan kesenian Topeng Dalang sebagai salah satu hiburan yang paling banyak digemari, baik di kalangan masyarakat perkotaan maupun di perdesaan. Dan pada tanggal 10 Juni 1976, didikanlah sebuah kelompok/organisasi kesenian tradisional yaitu Kesenian Topeng Dalang Madura yang diketuai oleh *Gung Ta – Harun* dan *Gung Zaka*.

Dalam setiap pementasannya, kelompok Topeng Dalang ini selalu membawakan kisah yang di latarbelakangi pada cerita-cerita epik Ramayana dan Mahabrata. Dengan *Gung Ta – Harun* sebagai Ki Dalang dan *Gung Zaka* sebagai Ki Semar. Ki Dalang dan Ki Semar inilah yang mengatur jalannya cerita tersebut.

Dari kisah-kisah yang mereka bawakan inilah, muncul ide dan gagasan untuk memberikan nama pada kelompok kesenian Topeng Dalang yang mereka dirikan dengan nama "SINAR KEMALA". Nama tersebut diambil dari jenis tanaman bunga yakni '*Bunga Kemala*' yang tumbuh dilingkungan kraton kerajaan Madura. Bunga ini dahulu dijadikan sebagai lambang untuk menyatakan cinta kepada para putri-putri raja Madura. Dan hingga saat ini nama tersebut masih tetap dijaga dan dipertahankan.

Perkembangan Topeng Dalang Sinar Kemala terus berkembang seiring dengan perkembangannya zaman yang ada. Generasi-genarasi penerus mulai bermunculan dari para murid *Gung Ta – Harun*. Sebut saja *Gung Zaka*, dari *Gung Zaka* kemudian diteruskan kembali oleh murid beliau yang lain, yakni *Abdur Rahmat* dan *Daud Subroto*. Kedua murid beliau ini dalam mementaskan Topeng Dalang tidak jauh berbeda dengan gurunya. Disaat *Abdur Rahmat* berperan sebagai Ki Dalangnya, *Daud Subroto* berperan sebagai Ki Semar, begitupun juga sebaliknya. Hal ini terus menerus dilakukan mereka hingga akhirnya mereka

berdua memutuskan untuk berhenti dari kelompok kesenian Topeng Dalang Sinar Kemala dan kemudian membentuk kelompok kesenian topeng dalang sendiri yang tersebar di daerah kalianget dan sekitarnya.

Setelah keluarnya *Abdur Rahmat* dan *Daud Subroto*, kelompok ini kemudian diteruskan oleh salah satu anggotanya yang memiliki talenta dalam kesenian topeng dalang yakni *Ma'adin* dengan perannya sebagai Ki Dalang. Beliau bersama rekan-rekan anggota yang lain kemudian mengembangkan kesenian Topeng Dalang Sinar Kemala hingga saat ini.



Gambar 0.2 Pementasan Topeng Dalang Sinar Kemala

Sumber : (Hasil Dokumentasi Foto Pribadi 7/04/2012)

II.1.3 Struktur Organisasi Kepengurusan

PEMBINA : Hadi Subiyanto (Seniman Nasional)
PENASEHAT : Drs. Ec. H. Moh. Nasir, M.Si
(Mantan Kadis DISBUDPAR Kab. Sumenep)
KETUA UMUM : Moh. Ridwan Sutarjo, SS
KETUA I : Abdurrahman
KETUA II : Muhafi
SEKRETARIS I : Moh. Sadik
SEKRETARIS II : Jumadin
BENDAHARA I : Misnawi
BENDAHARA II : Moh. Saleh
PERLENGKAPAN&PANGGUNG : Niyadi, Moh. Sadik
PELATIH : Hosen
KI DALANG : Ma'adin

II.1.4 Nama Pemeran dan Tokoh-Tokohnya

Setiap pemain Topeng Dalang Sinar Kemala memiliki peran dan karakteristik masing-masing dalam penokohannya. Baik dari tariannya, perlengkapan kostum, maupun dari tembang yang mengiringinya. Adapun nama-nama pemain dan tokoh-tokoh yang diperankannya adalah sebagai berikut :

No	Nama Pemeran	Peran/ Penokohan	Keterangan
1	Ma' adin	Ki Dalang	Sutradara
2	Moh. Sadik	Subadra	Istri Arjuna
3	Misnawi	Arjuna	Raja Hastinapura
4	Jamali	Abimanyu	Putera Arjuna dan Subadra
5	Munahwi	Kresna	Kakak Subadra
6	Burianto	Darmo Kusumo	Raja Ngamerta
7	Jumadin	Srikandi	Istri Arjuna
8	Mirut	Raja Buta	Tokoh Punakawan
9	Misliyanto	Polo Dewo	Paman Arjuna, kakak Kresna
10	Harianto	Patih Sangkuni	Tokoh Antagonis Musuh Para Pandawa
11	Suwarno	Arimbi	Ibu Gatot Koco
12	Hosen	Dursasono	Tokoh Antagonis, Pemimpin Kurawa
13	Suryadi	Gatot Koco	Putra Bimasena dengan Arimbi
14	Roni	Duratmoko	Tokoh Punakawan
15	Rosi	Patih Sangkuni 2	Paman Para Kurawa
16	Abdul Yakin	Hanoman	Seekor Kera Putih
17	Darsono	Ki Semar	Tokoh Panakawan, pengasuh sekaligus penasihat para ksatria
18	Bungkos	Bagong	Anak Bungsu Semar

Tabel 0.1 Nama Pemeran dan Tokoh-Tokohnya

Sumber : (Moh. Ridwan Sutarjo, SS)

II.1.5 Perlengkapan Topeng Dalang Sinar Kemala

Dalam setiap pementasannya, setiap pemeran dalam memerankan perannya tidak terlepas dari perlengkapan kostum yang dipakai saat berada di atas panggung. Hal ini untuk menunjukkan sifat dan karakter penokohan dalam setiap tokoh yang diperankannya.

Adapun perlengkapan kostum yang dipakai dalam setiap pementasan kesenian Topeng Dalang Sinar Kemala adalah sebagai berikut :

1. Tokop (Topeng)
2. Mahkota
3. Rape' (diikat di pinggang)
4. Bang-Bang
5. Kalabbau
6. Kalong (kalung)
7. Gellang (Gelang)
8. Siyet/Obu' (Rambut Palsu)
9. Rambai
10. Ponjung/Sampur
11. Gungseng (ada di kaki pemain kasar)

II.1.6 Prosesi Pertunjukan Topeng Dalang Sinar Kemala

Dalam setiap pementasan, Topeng Dalang Sinar Kemala membuka pagelaran dengan penampilan tarian atau "*ngremo*". Biasanya yang ditampilkan adalah jenis tarian sakral. Tarian tersebut juga diringi percakapan Dalang untuk membuka pemetasan Topeng Dalang lewat pemaparan prolog/panorama. Isinya kebanyakan berisi ucapan terima kasih dan permintaan maaf kepada pengundang hajatan. Kemudian disusul tembang-tembang *Suluk* (Nyanyian), alunan tembang ini mengantarkan para penonton untuk memasuki inti cerita yang akan dipentaskan. *Suluk* dan dialog dalam Topeng Dalang Sinar Kemala memakai bahasa Madura yang halus. Untuk *suluk* pembukaan menggunakan bahasa Jawa kuno, hal ini membuktikan bahwa kesenian topeng dalang awalnya berasal dari satu sumber.

Dalam setiap pertunjukan, tokoh utama yang menggerakkan semua pemeran adalah seorang Dalang. Ki Dalang sebagai pemimpin orkestra gamelan, menyajikan *suluk*, narasi dan mengucapkan dialog. Dengan suaranya yang lembut, kadang menghentak keras. Ki Dalang memimpin penari-penari yang bergerak di belakang topeng. Semua pemeran lakon/penari tidak berbicara, kecuali Semar. Dialog dan nyanyian seluruhnya diucapkan oleh Ki Dalang yang duduk di samping sayap-sayap panggung atau dikenal dengan istilah *sebeng*. Pada sebeng inilah Ki Dalang mengisahkan lakon sesuai dengan cerita yang dibawakannya. Sedangkan para pemain berada di depan panggung sambil lalu menyesuaikan dengan gerakan-gerakan tari setiap alur cerita yang dikisahkan Ki Dalang tersebut.

Setiap lakon yang dibawakan, selalu sarat dengan gaung cinta, adegan heroik ataupun beragam petuah bermakna filosofis kehidupan yang kental. Ditambah dengan gerak tarian, terangkai dalam gerak yang kompleks. Kadang-kadang gerakan tariannya halus, lemah lembut dan melankonis, lalu berubah kasar, kaku dan sedikit naif, namun dibawakan dengan penuh emosi yang ekspresif. Walaupun setiap gerak tariannya agak naif dan sedikit kaku, tetapi mengandung nilai spiritual yang tinggi. Dan itu merupakan salah satu nilai plus, karena nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakannya masih murni, bersih dan otentik.

Dalam setiap pementasannya, seluruh pemain Topeng Dalang serta para penari didominasi pemain laki-laki. Setiap pementasan dibutuhkan penari sebanyak 15 sampai 25 orang dalam setiap lakon, yang dipentaskan semalam suntuk.



Gambar 0.3 Prosesi Pertunjukan Topeng Dalang Sinar Kemala

Sumber : (Hasil Dokumentasi Foto Pribadi 7/04/2012)

II.1.6.1 Gerakan Tarian Topeng Dalang Sinar Kemala

Adapun gerakan/gaya tarian yang dipakai dalam pertunjukan Topeng Dalang Sinar Kemala ada beberapa macam, diantaranya:

1. *Tandhang Alos* (Tari Halus),
2. *Tandhang baranyak* (Tari Sedang),
3. *Tandhang ghalak* (Tari Kasar) dan *putri* (Gerak Penari Perempuan).

Masing-masing *Tandhang* ini diiringi oleh gending-gending tersendiri :

1. *Tandhang Alos* diiringi gending-gending *Puspawarna, Tallang, Rarari*, dan lain-lainnya.
2. *Tandhang Branyak* diiringi gending-gending, *Calilit, Pedat* dan *Lembik.*
3. Sedangkan *Tandhang Ghalak* diiringi gending-gending *Gagak, Pucung, Kwatang Serang* dan *Gunungsari.*

II.1.6.2 Alat Musik Pengiring

Untuk alat-alat musik yang dipakai dalam setiap pertunjukan Topeng Dalang Sinar Kemala adalah seperangkat gamelan yang terdiri dari kendang, gambang, saron, gong, kenong, gendir, siter, demong, ponggang, bonang, peking, pancer, dan rentengan serta ada kalanya ditambah dengan terompet khas Madura yaitu *Sronen.*



Gambar 0.4 Alat-Alat Musik Topeng Dalang Sinar Kemala

Sumber : (Hasil Dokumentasi Foto Pribadi 7/04/2012)

II.2 Dekorasi Panggung

Dalam sebuah pertunjukan drama tentu tidak terlepas adanya dekorasi yang melatarbelakanginya. Menurut Harymawan, definisi dekorasi adalah pemandangan latar belakang tempat memainkan lakon, meliputi furnitur, lukisan, hiasan, dan segalanya yang membantu perwatakan dalam sebuah peran. (Hendro Martono, 2008 : 50).

Sedangkan Menurut Pramana Padmodarmaya, (1998 : 112), skeneri sebagai kata ganti dekorasi memiliki dua pengertian yaitu :

1. Pertama adalah "dekorasi dalam pengertian yang luas" yakni seluruh elemen-elemen visual yang mengitari pemeran di dalam pertunjukannya di atas panggung, dengan kata lain suasana sekitar gerak laku di atas pentas.
2. Kedua adalah "dekorasi dalam pengertian terbatas" yaitu : benda yang membentuk suatu latar belakang fisik (ragawi) dan memberi batas ruang lingkup gerak-lakuan. Dalam hal ini adalah benda-benda yang melatarbelakangi para pemain saja, seperti misalnya layar-layar, dinding, dan beberapa perabotannya.

Layar dekorasi, yang dalam bahasa inggrisnya disebut "*Backdrop*" panggung mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam menciptakan suasana atau peristiwa yang terjadi dalam suatu pertunjukan. Menurut Pramana Padmodarmaya, (1998 : 112) menambahkan dekorasi memiliki beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut :

a) Memberikan suasana sekitar dan menempatkan gerak laku
b) Memperkuat gerak laku, dan
c) Memperbaiki gerak laku para pemainnya.

II.2.1 Layar Dekorasi Panggung Topeng Dalang Sinar Kemala

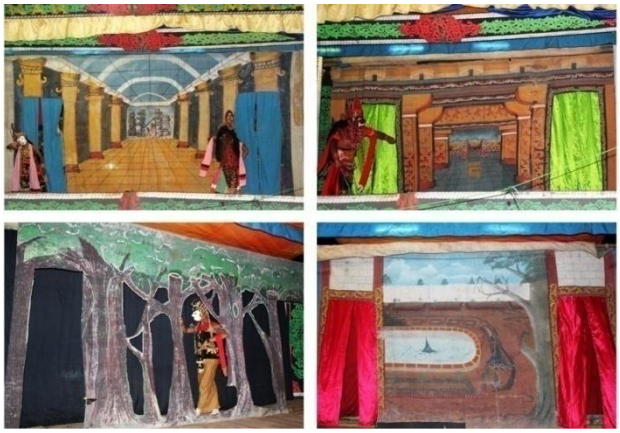
Pada umumnya, beberapa kelompok kesenian Topeng Dalang di Madura menggunakan panggung dengan layar dekorasi yang dapat digulung ke atas untuk menunjukkan suasana yang dilukis pada layar dekorasi lainnya. Begitu pun juga dengan kelompok kesenian Topeng Dalang Sinar Kemala Paberresan Sumenep

Madura. Layar – layar dekorasinya dibuat untuk menunjukkan suasana dan tempat peristiwa dimana peran itu dimainkan.

Layar-layar dekorasi tersebut dibuat dari kain kanvas berukuran kurang lebih 3 x 5,5 m yang digulung dan digantungkan di atas sebuah kerangka bambu berbentuk segi empat yang biasa disebut dengan *para-para*. Layar-layar tersebut kemudian direntangkan dari sisi kanan dan kiri panggung bagian belakang dengan cara diturun-naikkan dengan bantuan seutas tali oleh dua orang petugas dekorasi yang sudah *standby* atau bersiap-siap sebelum acara pagelaran dimulai. Setelah layar dekorasi tersebut diturunkan, para pemain bertopeng kemudian bergerak didepannya dengan tanpa tirai panggung yang menutupi mereka.

Untuk pewarnaan pada layar dekorasinya sendiri menggunakan cat aga dengan warna-warna yang cerah mencolok. Sedangkan proses pemasangannya masih menggunakan cara-cara manual dengan bantuan alat ala kadarnya yang dikerjakan secara berkelompok oleh para awak pemain topeng dan para pengurus.

Kumpulan ini menggunakan empat layar utama yang dijadikan latar belakang dalam setiap pementasannya. Layar-layar tersebut selalu dipakai dalam setiap lakon atau cerita yang dimainkan. Menurut Moh. Ridwan Sutarjo menambahkan, setiap layar dalam kelompok keseniannya dibuat sedemikian rupa dengan ala kadarnya tanpa memiliki dasar rujukan yang melatarbelakangi pembuatannya sehingga layar dekorasi yang ditampilkan kurang mendapat perhatian dari para penonton yang melihatnya. Perhatian penonton lebih banyak terfokus pada para pemain topeng yang sedang bermain di atas panggung.



Gambar 0.5 Bentuk Layar Dekorasi Topeng Dalang Sinar Kemala

Sumber : (Hasil Dokumentasi Foto Pribadi 7/04/2012)

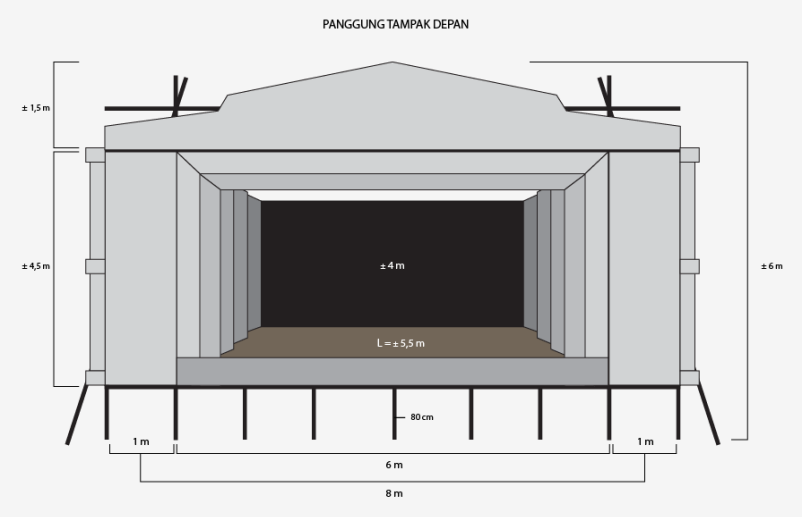
Dari tata kelola panggungnya sendiri, bentuk dan bahan materialnya masih sama tidak ada perubahan dari dulu hingga sekarang, hanya sedikit penambahan warna pada aksesori panggung yang mulai pudar.



Gambar 0.6 Bentuk Panggung Topeng Dalang Sinar Kemala

Sumber : (Hasil Dokumentasi Foto Pribadi 7/04/2012)

Sedangkan dari bentuk rangka bangunnya, panggung Topeng Dalang Sinar Kemala dibangun dengan menggunakan pondasi yang terbuat dari kerangka pipa besi dan bambu dengan ukuran panjang 8 meter dan lebar kurang lebih 5,5 m persegi. Sedangkan pada tingginya memiliki ukuran kurang lebih 6 m.



Gambar 0.7 Ukuran Panggung Topeng Dalang Sinar Kemala

Sumber : (Ilutrasi pribadi dari hasil observasi di lapangan)

Pada lantainya menggunakan bahan kayu yang terbuat dari pohon mangga, disusun sejajar mengikuti ukuran panggung dengan tali pengikat yang berfungsi

untuk mengikat kayu yang satu dengan yang lainnya agar tidak goyang. Pada atapnya terdapat *para-para* bambu dan kayu. *Para-para* ini berjejer atau berderet sejajar dengan arah panggung bawah ke panggung atas, meliputi juga seluruh daerah atas panggung. Dari kerangka *para-para* ini tergantung semua perlengkapan gantungan, misalnya: layar, sebeng, satu-satuan lampu, dan lain sebagainya. Semuanya dipasang secara manual dengan menggunakan tali pengikat. Untuk *sebeng* atau sayap-sayap panggung terdiri dari 3 macam, yaitu sebeng utama, sebeng pelapis dan sebeng penutup area samping kanan dan kiri panggung. Semuanya terbuat dari bahan triplek. Untuk layar penutupnya menggunakan kain saten warna merah, hitam, dan biru dongker.

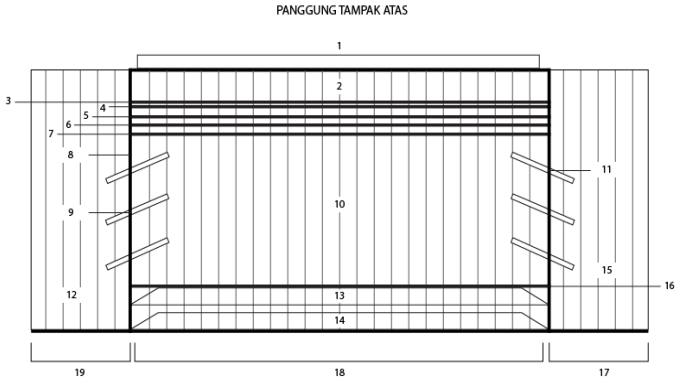
Para pemusik pengiring ditempatkan di depan area panggung membaur dengan para penonton. Aspek penataan semacam ini lazim dilakukan oleh kelompok ini dalam setiap pertunjukannya. Menurut Moh. Ridwan Sutarjo, salah satu cara untuk menampilkan seni pemanggungan dalam cerita topeng haruslah terfokus pada satu titik pandangan mata dengan satu bingkai *proscenium*. Untuk itulah pemusik menempati posisi di depan para pemain yang dimaksudkan untuk memudahkan para pemusik menabuh yang sesuai dengan gerak para pemainnya.



Gambar 0.8 Tata Kelola Panggung

Sumber : (Hasil Dokumentasi Foto Pribadi 7/04/2012)

Adapun denah tata dan dekorasi panggung Topeng Dalang Sinar Kemala secara detail dapat diilustrasikan seperti gambar berikut :



Gambar 0.9 Denah Panggung Tampak Atas

Sumber : (Ilutrasi pribadi dari hasil observasi di lapangan)

1. Layar *Background* Berwarna Merah
2. *Back Stage* (Tempat Masuk Keluarnya Pemain)
3. Layar *Background* Berwarna Hitam
4. Dekorasi 1 (Kaputren)
5. Dekorasi 2 (Kraton Hastina)
6. Dekorasi 3 (Kraton Ngamerta)
7. Dekorasi 4 (Alas/Hutan Belantara)
8. Para-Para (Kerangka Bambu yang disusun berderet)
9. Sebeng Samping Kanan (Sayap-Sayap Panggung)
10. Area Panggung
11. Sebeng Samping Kiri (Sayap-Sayap Panggung)
12. Area Samping Kiri Pangung Tempat Ki Dalang
13. Sebeng Pelapis
14. Sebeng Utama
15. Area Samping Kanan Pangung Tempat Istirahat Para Pemain
16. *Tiser* (Kain Penutup)
17. *Tormentor* Kiri (Penghalang Area Samping Panggung Kiri)
18. Area Pandang Panggung
19. *Tormentor* Kanan (Penghalang Area Samping Panggung Kanan)

II.3 Analisa Permasalahan Dekorasi Panggung Topeng Dalang Sinar Kemala

Menurut Muhammad Ridwan Sutarjo, SS., salah satu pengurus dari kelompok kesenian Topeng Dalang Sinar Kemala mengatakan bahwa menurunnya eksistensi kesenian ini dikalangan masyarakat khususnya masyarakat perkotaan dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya adalah minimnya pengetahuan dan wawasan ilmu kesenian yang dimiliki oleh para seniman Topeng Dalang untuk menopang profesi mereka dikarenakan pendidikan yang rendah sehingga berdampak pada lambannya regenerasi yang dilakukan kepada generasi penerusnya. Tata kelola dan dekorasi panggung masih tergolong sangat tradisional, yakni tidak mengikuti *tren* dan perkembangan teknologi infomasi masa kini, layar dekorasi atau *Backdrop* panggung yang tersedia juga tidak sesuai dengan *setting* alur cerita yang disajikan dalam setiap adegan dan pembabakannya sehingga tidak jarang membuat jenuh para penonton yang menikmatinya. Jika dahulu, konsep panggung yang disajikan secara manual dalam kesenian Topeng Dalang sangat menarik untuk dilihat, dikarenakan belum adanya teknologi yang berkembang dalam bidang seni pertunjukan, maka sangat wajar sekali kesenian ini menjadi tontonan yang menarik dikalangan masyarakat saat itu karena tidak adanya pilihan.

Namun setelah ditemukannya teknologi yang menunjang dalam bidang seni pertunjukan, maka konsep panggung yang dahulu disajikan secara manual kini tidak lagi menjadi tontonan yang menarik bagi sebagian masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan. Hal itu dikarenakan banyaknya pilihan-pilihan hiburan alternatif masa kini yang disuguhkan kepada masyarakat dengan menggunakan teknologi digital yang lebih praktis dan instan seperti Televisi, Film Biokop, Komputer, Internet, VCD/DVD, dan lain sebagainya. Selain itu, perbedaan budaya yang dialami generasi masa kini yang cenderung berubah dan mengikuti perkembangan zaman jelas berbeda dengan generasi dahulu yang serba minim informasi. Menurut Lilik Rosida Irmawati, kesenian Topeng Dalang mulai ditinggalkan penikmatnya lantaran adanya anggapan bahwasanya kesenian Topeng Dalang yang ada saat ini sudah ketinggalan zaman. Oleh karena itu, penulis perlu menggarisbawahi beberapa fakta dari hasil obervasi lapangan yang penulis lakukan mengenai layar dekorasi atau *Backdrop* panggung Topeng Dalang Sinar Kemala Paberresan Sumenep, yaitu sebagai berikut :

- Layar Dekorasi atau *Backdrop* yang dipakai tidak sesuai dengan *setting* alur cerita yang ada dalam setiap adegan dan pembabakannya.
- Layar Dekorasi atau *Backdrop* yang ada terkesan kumuh, tidak terawat dan perwarnaannya yang sudah mulai luntur dan rapuh sehingga perlu adanya usaha transformasi (perubahan bentuk) dan revitalisasi (merancang kembali) agar tidak terkesan monoton dan membuat jenuh para penonton yang melihatnya.

II.4 Solusi Permasalahan

Dari hasil pemaparan analisa permasalahan di atas, maka perlu adanya transformasi (perubahan bentuk) dan revitalisasi (merancang kembali) pada *Backdrop* atau layar dekorasi panggung yang ada pada setiap adegan dan pembabakannya dengan sentuhan ilustrasi digital painting. Hal ini dilakukan untuk menyuguhkan gambaran visual secara lebih imajinatif, menarik, dan dimensional agar nantinya penonton tidak jenuh dalam melihatnya.

II.5 Segmentasi

Adapun segmentasi atau target audience yang akan dituju dalan proses perancangan ini adalah anak remaja hingga dewasa di perkotaan khususnya para seniman Topeng Dalang Sinar Kemala Paberresan Sumenep.

a. Demografi
   - Gender : Laki dan Perempuan
   - Usia : Berkisar 15 – 30 Thn
   - Status Sosial : Kelas Ekonomi Menengah Kebawah

b. Geografi
   - Wilayah : Masyarakat perkotaan dan perdesaan di
     - kabupaten Sumenep khususnya dan
     - masyarakat Madura pada umumnya.

c. Psikografi

- Para penonton kesenian ini kebanyakan orang-orang dewasa laki-laki maupun perempuan dan ada juga sebagian remaja serta anak-anak yang kesemuanya memiliki kecenderungan berimajinasi dan tertarik pada suatu hal yang baru dan asing bagi mereka.